



PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ERA *SOCIETY 5.0*

Nabila Dwi Putri¹ Salwa Husna Zahira² Gusmaneli³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: liveniadwi@gmail.com^{1*}

Abstrak. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan generasi muda di era digital. Dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*, PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berinovasi dalam metode pengajaran melalui teknologi. Melalui pengembangan kurikulum yang adaptif, pembelajaran berbasis digital, dan integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi, PAI dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan. Dengan pendekatan holistik dan pembelajaran interaktif, siswa diharapkan dapat memahami ajaran agama secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat madani berbasis teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Integrasi Teknologi

Abstract. Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in shaping the character and skills of the younger generation in the digital era. In facing the challenges of *Society 5.0*, IRE not only focuses on conveying religious values but also innovates teaching methods through technology. Through the development of adaptive curricula, digital-based learning, and the integration of Islamic values with technology, IRE can create engaging and relevant learning experiences. With a holistic approach and interactive learning, students are expected to gain a deep understanding of religious teachings and apply them in daily life, thereby contributing positively to a technology-based civil society.

Keywords: Islamic Religious Education, Digital Era, Technology Integration

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini adalah semakin pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi di era modern yang membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini, generasi muda dihadapkan pada lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, di mana teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, teknologi dapat memberikan berbagai kemudahan, informasi, dan akses yang luas, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan dalam hal pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, perlu beradaptasi agar tetap relevan di era digital. Hal ini dikarenakan PAI bukan hanya bertujuan untuk mengajarkan aspek-aspek teologis atau ritual keagamaan, melainkan juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Meskipun demikian, banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi modern, seperti kurangnya pemahaman terhadap penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan yang positif dan masih terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital secara optimal dalam pembelajaran PAI.

Selain itu, era *Society 5.0* yang menekankan pada integrasi teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (AI), dalam berbagai aspek kehidupan memunculkan kebutuhan akan pendidikan agama yang adaptif. Pendidikan agama tidak hanya perlu memberikan pemahaman tekstual tentang ajaran Islam, tetapi juga harus mengarahkan penggunaan teknologi untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan itu, diperlukan kurikulum PAI yang inovatif dan dinamis untuk menjawab kebutuhan generasi saat ini, yang mencakup pengembangan keterampilan digital dan pemahaman etis terhadap teknologi.

Dari berbagai tantangan tersebut, muncul urgensi bagi PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, PAI diharapkan dapat memperkuat pemahaman agama, memperkaya karakter siswa, dan membantu mereka menjadi individu yang mampu menghadapi kompleksitas era digital dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *review* literatur, yaitu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis hasil penelitian terdahulu terkait topik yang relevan. Melalui metode ini, penelitian dilakukan dengan serangkaian langkah sistematis yang dimulai dari identifikasi topik dan tujuan kajian, yang kemudian dilanjutkan dengan pencarian literatur yang relevan di berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal akademik, buku, dan konferensi ilmiah. Dalam proses pencarian ini, pemilihan literatur dilakukan dengan memperhatikan kata kunci yang spesifik dan terarah untuk memastikan literatur yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Setelah literatur terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap isi dari masing-masing sumber untuk menilai keandalan, validitas, dan relevansi temuan mereka terhadap penelitian ini.

Dalam analisis kritis, peneliti tidak hanya meninjau hasil penelitian terdahulu tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan dan peluang yang belum dieksplorasi, yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan teoretis penelitian ini. Proses *review* literatur memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan penelitian di bidang terkait dan menemukan pola-pola atau tren yang muncul. Hasil dari analisis ini kemudian disintesis untuk merumuskan dasar teori yang akan mendukung penelitian lebih lanjut, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berperan dalam pengumpulan informasi, tetapi juga dalam pengembangan pengetahuan baru berdasarkan bukti yang ada (Kitchenham, 2004).

Dalam penelitian ini, kami mengadopsi pendekatan sistematis dalam *review* literatur, sebagaimana diungkapkan oleh Yudi (2020) yang menekankan pentingnya pemilihan sumber yang relevan dan kredibel untuk membangun dasar teori yang kuat. Selain itu, kami melakukan analisis kritis terhadap setiap sumber, sesuai dengan pernyataan Shuttleworth (2019), yang menegaskan pentingnya mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada. Kami juga mengikuti rekomendasi Augusta (2021)



untuk mengelompokkan literatur berdasarkan tema, yang memudahkan sintesis dan analisis, sehingga memungkinkan kami untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Keterampilan dan Integrasi Nilai Islam di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, PAI bukan hanya berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan, pembaruan kurikulum, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi modern.

a. Pengembangan Keterampilan

Pengembangan keterampilan, seperti berpikir kritis dan kreatif, sangat penting dalam pendidikan modern. Saputra dan Murdani (2023) menyatakan bahwa PAI dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif di kalangan siswa. PAI yang didesain secara komprehensif dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir yang analitis dan mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran materi keagamaan, tetapi juga berupaya mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dalam menyikapi fenomena sosial dan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk membahas isu-isu aktual yang relevan dengan ajaran Islam. Hal ini mendorong siswa untuk menganalisis isu tersebut berdasarkan perspektif agama, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam. Dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu beradaptasi dan memberikan solusi dalam berbagai situasi yang dihadapi.

b. Inovasi Kurikulum

Kurikulum PAI harus terus beradaptasi untuk mengikuti perkembangan zaman. Majid dan Andayani (2012) menekankan pentingnya inovasi dalam kurikulum agar PAI dapat mencakup teknologi digital dan metode pembelajaran modern. Dalam era digital ini, pendidikan tidak bisa lagi hanya berfokus pada metode tradisional. Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, sehingga pengajaran agama juga harus memanfaatkannya untuk tetap relevan.

Adaptasi kurikulum dapat mencakup pengenalan metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, media visual, dan platform digital. Dengan

begitu, materi PAI dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kurikulum PAI yang inovatif juga memungkinkan siswa untuk mempelajari agama secara lebih mendalam melalui platform digital, sehingga mereka dapat mengakses sumber-sumber pengetahuan keislaman dengan lebih mudah dan cepat.

c. Pembelajaran Berbasis Digital

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran berbasis digital memiliki peran penting dalam mempercepat proses belajar. Rustam Fuady (2021) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dapat mendukung efektivitas dan efisiensi pembelajaran PAI. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran sekolah, serta mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, dengan pembelajaran digital, PAI dapat menggunakan berbagai media interaktif yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam. Misalnya, dengan video, animasi, atau simulasi digital yang menjelaskan konsep-konsep keislaman secara visual, siswa dapat lebih mudah memahami makna dari suatu ajaran. Ini juga mendorong pembelajaran yang lebih personal, di mana siswa dapat menyesuaikan waktu dan kecepatan belajar mereka sesuai dengan kebutuhan.

d. Integrasi Nilai Islam

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, penting bagi PAI untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam mengembangkan pendidikan berbasis digital. Rustam Fuady (2021) menegaskan perlunya menyelaraskan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keislaman agar siswa tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki fondasi nilai yang kuat.

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat dilakukan dengan mengarahkan penggunaan teknologi untuk tujuan yang positif dan bermanfaat. Misalnya, siswa diajarkan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah, penyebaran ilmu yang bermanfaat, serta untuk kegiatan yang mendukung nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, teknologi bukan hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa.

e. Pendidikan Holistik

Majid dan Andayani (2022) menekankan bahwa PAI perlu menekankan pendidikan holistik, yang memandang Islam sebagai cara hidup yang menyeluruh, bukan hanya sekadar hukum. Pendidikan holistik bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memahami makna dan tujuan di balik setiap ajaran.

Melalui pendidikan holistik, siswa diajak untuk memahami Islam sebagai pedoman hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Pendidikan ini juga membantu siswa memahami bahwa Islam memiliki nilai-nilai universal yang relevan dengan tantangan zaman, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan. Dengan pemahaman yang menyeluruh ini, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.



2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Teknologi Modern

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda yang siap menghadapi tantangan era *Society 5.0*. Era ini menuntut integrasi teknologi canggih, termasuk kecerdasan buatan (AI), dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman agama, tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang efektif dalam membangun karakter dan keimanan. Berikut adalah beberapa peran penting PAI dalam menghadapi era *Society 5.0*.

a. Pembelajaran Adaptif

Integrasi AI dalam PAI memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Azhari et al. (2022) menekankan bahwa AI memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka. Teknologi ini mampu menganalisis pola belajar siswa dan memberikan materi tambahan atau penguatan sesuai kebutuhan mereka.

Dengan pembelajaran adaptif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, yang disampaikan melalui berbagai format dan media. Misalnya, siswa yang lebih visual dapat mengakses konten berupa video atau infografis, sementara siswa yang lebih suka membaca bisa mendapatkan materi dalam bentuk teks. Pembelajaran adaptif ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tetapi juga mendorong minat dan motivasi belajar siswa.

b. Sumber Daya Digital

Penggunaan sumber daya digital berbasis AI dalam PAI dapat menjadi media yang efektif untuk memperkaya proses pembelajaran. Platform digital dan aplikasi berbasis AI menyediakan akses ke berbagai materi ajar yang interaktif dan menarik. Tomi (2023) menyatakan bahwa dengan adanya sumber daya digital ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan variatif.

Sumber daya digital berbasis AI dapat mencakup video pembelajaran, animasi interaktif, dan kuis yang menantang pemahaman siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar tetapi juga memungkinkan siswa belajar secara mandiri di luar jam pelajaran formal. Akses ke materi digital yang fleksibel juga memudahkan siswa untuk terus memperdalam pemahaman agama mereka di mana saja dan kapan saja.

c. Simulasi dan Visualisasi

Teknologi AI memungkinkan simulasi dan visualisasi yang mendalam dalam pembelajaran PAI. Ely dan Abdu (2020) mengungkapkan bahwa simulasi berbasis teknologi, seperti virtual tour ke tempat-tempat suci, dapat memperkaya pengalaman belajar dan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang ajaran Islam. Misalnya, siswa dapat melakukan tur virtual ke Mekkah dan Madinah untuk memahami lebih dalam sejarah dan makna spiritual tempat-tempat tersebut.

Dengan simulasi ini, siswa dapat merasakan pengalaman spiritual yang autentik, yang mungkin sulit didapatkan di lingkungan belajar konvensional. Visualisasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga meningkatkan apresiasi siswa terhadap ajaran agama dan tempat-tempat bersejarah dalam Islam. Pengalaman belajar yang lebih nyata ini diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap ajaran agama.

d. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter melalui PAI sangat penting dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, di mana keterpaparan terhadap teknologi sering kali berdampak pada perubahan perilaku dan nilai-nilai individu. Majid (2022) menyatakan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui program-program berbasis AI yang mengajarkan etika dan akhlak. Program-program ini dapat mencakup pengajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Program berbasis AI dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep akhlak Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Misalnya, siswa dapat mengikuti skenario digital yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, di mana mereka harus mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari, sehingga dapat membangun karakter yang lebih kokoh dan berlandaskan pada ajaran agama.

e. Evaluasi Berbasis Data

AI juga memungkinkan evaluasi berbasis data yang lebih akurat dalam pembelajaran PAI. Hasibuan (2016) menyebutkan bahwa AI dapat membantu guru dalam memberikan penilaian dan umpan balik yang lebih cepat dan tepat mengenai perkembangan siswa. Melalui analisis data, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan saran yang spesifik bagi setiap siswa.

Dengan evaluasi berbasis data, guru dapat memantau kemajuan siswa secara real-time dan memberikan intervensi yang diperlukan secara lebih efektif. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran, di mana setiap siswa mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Evaluasi yang tepat juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama.

3. Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi

Di era digitalisasi saat ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi yang pesat mengharuskan PAI untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa.



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

Berikut adalah beberapa pendekatan penting dalam integrasi teknologi dan pengajaran nilai-nilai Islam yang dapat memperkuat peran PAI di era digital.

a. Integrasi Teknologi Digital

Dalam era digitalisasi, PAI perlu bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi ajar yang lebih interaktif dan menarik. Guru PAI dituntut untuk kompeten dalam menggunakan berbagai media digital agar pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi siswa. Menurut Zaeni et al. (2022), penggunaan aplikasi pembelajaran dan platform online dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam mempelajari ajaran agama.

Teknologi digital memungkinkan guru PAI untuk menyajikan materi secara visual dan interaktif, seperti melalui video, animasi, dan permainan edukatif. Hal ini penting untuk membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam agama dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, platform online juga memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran di luar jam pelajaran formal, yang mendukung pembelajaran secara mandiri. Dengan adanya teknologi digital, guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa adalah salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan agama, terutama di era digitalisasi. Di tengah maraknya penggunaan teknologi, guru PAI memiliki peran penting untuk membimbing siswa agar menggunakan teknologi dengan bijak dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Bayhaqi et al. (2024) menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi dalam setiap sesi pembelajaran PAI.

Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa dapat dibimbing untuk tetap memiliki pegangan moral yang kuat meskipun berada dalam dunia yang penuh dengan informasi digital. Guru PAI bisa menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari atau bahkan dari pengalaman pribadi mereka untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai moral, tetapi juga mengaplikasikannya dalam penggunaan teknologi sehari-hari.

b. Metode Aktif Partisipatif

Metode pembelajaran aktif partisipatif menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai konstruktor pengetahuan melalui aktivitas diskusi, proyek,

simulasi, atau permainan peran. Sumiyati (2022) menekankan pentingnya metode aktif ini dalam mendorong siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai agama.

Melalui diskusi dan kegiatan partisipatif lainnya, siswa didorong untuk berpikir kritis dan memahami ajaran agama dari berbagai sudut pandang. Metode ini juga membantu mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar, karena mereka berkontribusi dalam menciptakan pengetahuan dan belajar dari pengalaman teman-temannya. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kontrol Konten Digital

Selain memberikan akses ke teknologi digital, guru PAI juga harus berperan dalam mengontrol konten digital yang diakses oleh siswa. Hal ini penting untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif dunia digital, seperti konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Zaeni et al. (2022) menyebutkan bahwa kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat penting dalam pengawasan ini.

Guru PAI dapat memberikan panduan tentang konten-konten yang bermanfaat dan relevan dengan pembelajaran agama, sekaligus memberikan peringatan tentang konten yang kurang sesuai. Melalui bimbingan yang tepat, siswa akan lebih bijak dalam memilih dan mengonsumsi konten digital yang ada di internet. Kerja sama dengan orang tua juga diperlukan untuk memantau penggunaan teknologi di luar lingkungan sekolah, sehingga kontrol dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi bisa lebih efektif dan terintegrasi.

d. Program Pembelajaran Interaktif

Selain memanfaatkan teknologi, PAI juga perlu menyelenggarakan program-program pembelajaran interaktif yang bersifat praktis untuk memastikan siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bayhaqi et al. (2024) mengusulkan kegiatan seperti shalat berjamaah, kegiatan sosial, dan bimbingan rohani sebagai bagian dari pembelajaran PAI.

Kegiatan-kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa, karena mereka belajar menerapkan ajaran agama secara langsung. Shalat berjamaah, misalnya, mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan. Kegiatan sosial membantu siswa memahami arti berbagi dan peduli terhadap sesama. Sementara itu, bimbingan rohani memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan dan membentuk keimanan yang kokoh. Dengan rutinitas ini, karakter siswa yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam dapat terbentuk.

4. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Masyarakat Madani Berbasis Teknologi

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat madani yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks modern saat ini, era digitalisasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama untuk beradaptasi dan berinovasi, terutama dalam membangun masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan mampu menghadapi perubahan teknologi secara bijak. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam analisis peran PAI dalam membangun masyarakat madani berbasis teknologi.



a. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk menghadapi era digitalisasi. Guru PAI dituntut untuk lebih kreatif dan kompeten dalam menggunakan media digital yang dapat membantu menyampaikan materi ajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran online, video edukatif, dan platform diskusi dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, teknologi digital memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengakses sumber belajar di mana saja dan kapan saja, memperluas wawasan mereka tentang Islam secara mandiri. Penggunaan teknologi digital ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa agar lebih responsif terhadap materi yang disampaikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mempelajari ajaran Islam (Zaeni et al., 2022).

b. Pembentukan Karakter Berbasis Teknologi

Teknologi juga memainkan peran dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar menggunakan teknologi dengan bijak serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Di era digital ini, terdapat banyak konten yang dapat mempengaruhi siswa, baik yang positif maupun negatif. Maka, melalui simulasi dan visualisasi dalam pembelajaran, guru dapat menyajikan konsep-konsep keislaman secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Contohnya, visualisasi mengenai kehidupan Nabi atau para sahabat bisa menjadi bahan inspirasi bagi siswa untuk meneladani nilai-nilai Islam yang luhur. Dengan pendekatan ini, siswa bukan hanya belajar memahami Islam dari sisi teori, tetapi juga merasakan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka untuk menjadi pribadi yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi (Bayhaqi et al., 2024).

c. Implementasi Kurikulum yang Dinamis

Kurikulum yang dinamis dan adaptif sangat diperlukan dalam pendidikan Islam untuk menjawab kebutuhan siswa di era digital. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar agama, tetapi juga memasukkan unsur teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memasukkan e-learning platforms dan perangkat lunak lainnya dalam kurikulum, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel. Materi ajar yang sebelumnya terbatas dalam bentuk buku kini dapat diakses secara digital, memungkinkan siswa mengunduh dan mempelajari materi secara mandiri. Selain itu, evaluasi berbasis data memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara lebih akurat. Dengan demikian, implementasi kurikulum dinamis yang berbasis teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, membantu siswa memahami materi lebih baik, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan (Sumiyati, 2022).

d. Kontrol Konten Digital

Salah satu tantangan besar dalam era digital adalah memastikan siswa mengakses konten yang positif dan bermanfaat, terutama yang relevan dengan pendidikan agama. Guru PAI harus bekerja sama dengan sekolah dan orang tua untuk mengontrol konten digital yang diakses siswa. Hal ini penting karena pengaruh konten negatif di internet dapat merusak karakter dan pola pikir siswa. Pengawasan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan internet di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua di rumah. Guru PAI bisa mengarahkan siswa pada platform edukasi atau situs yang menyediakan konten Islami yang positif. Dengan kolaborasi yang baik, guru dan orang tua dapat bersama-sama menjaga agar siswa terhindar dari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus memberikan panduan untuk mengakses informasi yang bermanfaat (Zaeni et al., 2022).

e. Program Pembelajaran Interaktif

PAI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman konseptual tentang agama, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program pembelajaran interaktif seperti shalat berjamaah, kegiatan sosial daring, dan bimbingan rohani secara online dapat membantu memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjalankan nilai-nilai Islam. Program-program ini tidak hanya mengajarkan konsep moral, tetapi juga membantu siswa mengaplikasikannya. Contoh kegiatan shalat berjamaah, walaupun dilakukan secara daring, tetap bisa menjadi sarana untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya ibadah secara kolektif. Demikian juga dengan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk bencana atau bantuan kemanusiaan, yang bisa dilakukan secara daring dan mengajarkan siswa arti penting kepedulian terhadap sesama (Bayhaqi et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menghadapi era digital yang penuh tantangan, baik dalam pengembangan keterampilan maupun penanaman nilai-nilai keislaman. PAI dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi fenomena sosial yang kompleks. Dengan inovasi kurikulum yang menyertakan teknologi digital, siswa dapat belajar lebih interaktif dan mandiri, sehingga pemahaman agama menjadi lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Di era Society 5.0, integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dapat memperkaya pembelajaran PAI melalui metode adaptif, simulasi, dan visualisasi yang mendalam. Teknologi ini juga memungkinkan evaluasi pembelajaran yang lebih personal, membantu siswa mempelajari agama dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, penting untuk menjaga agar kemajuan teknologi sejalan dengan nilai-nilai Islam agar siswa tidak hanya mahir dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat.

Secara keseluruhan, PAI berperan dalam membangun masyarakat madani yang berkarakter Islami dengan menekankan pada pendidikan holistik yang mencakup integrasi nilai-nilai keislaman dengan teknologi. Melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mengontrol konten digital, PAI mampu membentuk generasi yang bijak dalam memanfaatkan teknologi serta memiliki nilai-nilai moral



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

yang kuat. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat di era digital.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agusta, Y. (2021). *Metode penelitian: Pendekatan dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Ilmu.
- Azhari, A. Y., & Janah, D. L. N. (2023). Pengaruh perkembangan pendidikan karakter dalam mengatasi masalah bullying di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Retrieved from <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/1588>
- Bayhaqi, A., Rahman, M. A., & Sari, D. (2024). Implementasi kurikulum dinamis berbasis teknologi digital dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 123-135.
- Faulinda Ely Nastiti, A. R. N. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era Society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61-66.
- Fuady, R. H. R. (2021). Pendidikan Islam, tasawuf, dan tantangan era Society 5.0. *Bestari*, 18(2), 125-142.
- Hasibuan, H. (2016). Artificial intelligence in education: The role of AI in assessment and feedback. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 1(1), 45-58.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews*. Keele University, Keele.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kami, P., Ulya, R., Fikri, M., & Septarianto, T. W. (2023). *Pembelajaran bahasa di era digital*. CV. Gita Lentera.
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era Society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61-66.
- Saputra, M., & Murdani. (2023). Society 5.0 sebagai tantangan terhadap pendidikan Islam. *Jurnal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.158>
- Shuttleworth, G. (2019). The role of literature reviews in research methodology. *Journal of Research Methods*, 12(3), 45-59.
- Sumiyati, S. (2022). Peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui teknologi digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(1), 45-60.
- Zaeni, A., et al. (2023). *Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Yudi, A. (2020). *Literature review: A comprehensive guide*. Bandung: Penerbit Pendidikan.